BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Tentang Ilmu Komunikasi

2.1.1 Definisi Komunikasi

Komunikasi mengandung makna bersama-sama (*common*). Istilah komunikasi atau *communication* berasal dari bahasa latin, yaitu *communication* yang berarti pemberitahuan atau pertukaran. Kata sifat *communis*, yang bermakna umum atau bersama-sama. (Wiryanto,2004:5)

Para ahli mendefinisikan istilah komunikasi menjadi bermacam-macam. Dimana definisi komunikasi tersebut diberikan berdasarkan pandangan mereka masing-masing. Sedangkan pendapat berbeda dikemukan oleh Everett M.Rogers dan Lawrence Kincaid yang dikutip dari buku Pengantar Ilmu Komunikasi memberikan definisi mengenai komunikasi yaitu sebagai berikut :

> Komunikasi adalah proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi antara satu sama lain, yang pada gilirannya terjadi saling pengertian yang mendalam. (Wiryanto,2004:6)

Sedangkan pendapat mengenai definisi komunikasi juga dikemukan oleh Raymond S.Ross dalam buku "Pengantar Ilmu Komunikasi" mengatakan bahwa :

> Komunikasi sebagai suatu proses menyortir, memilih,dan mengirimkan simbol-simbol sedemikian rupa, sehingga membantu pendengar membangkitkan makna atau respons dari pikiran yang serupa dengan yang dimaksudkan oleh sang komunikator. (Wiryanto,2004:6)

Menurut Gode yang dikutip oleh Hikmat dalam buku Etika dan Hukum Pers mengatakan bahwa menerapkan suatu unsur yang sama, khususnya disebut kebersamaan arti, ia mendefinisikan komunikasi menjadi suatu proses yang membuat adanya kebersamaan bagi dua atau lebih orang yang semula dimonopoli oleh satu atau beberapa orang. (Hikmat,2011:70)

2.1.2 Karakteristik Komunikasi

Berdasarkan definisi diatas, maka diperoleh gambaran bahwa komunikasi secara umum memiliki karakteristik yaitu sebagai berikut.

1. Komunikasi adalah suatu proses

Komunikasi sebagai suatu proses memiliki pengertian bahwa komunikasi dilakukan secara berurutan serta berkaitan dengan tindakan yang lainnya. Akan tetapi, yang paling terpenting adalah factor-faktor yang terlibat dalam proses komunikasi tersebut.

2. Komunikasi bersifat transaksional

Anggapan ini mengacu pada pihak-pihak yang berkomunikasi secara serempak dan bersifat sejajar yang menuntut dua tindakan yaitu menyampaikan dan menerima pesan. Pengertian transaksional juga mengacu pada kondisi dari keberhasilan proses komunikasi yang dilakukan, yang tidak hanya tergantung pada satu pihak saja. Tetapi juga terganung pada kedua belah pihak yang terlibat.

3. Komunikasi adalah upaya yang disengaja serta mempunyai tujuan

Komunikasi merupakan tindakan yang disadari dan juga disengaja. Selain itu, komunikasi yang dilakukan juga memiliki tujuan. Tujuan komunikasi ini mencakup banyak hal tergantung dari keinginan dan harapan dari para pelaku komunikasi. Komunikasi merupakan tindakan yang disadari dan juga disengaja. Selain itu, komunikasi yang dilakukan juga memiliki tujuan. Tujuan komunikasi ini mencakup banyak hal tergantung dari keinginan dan harapan dari para pelaku komunikasi.

4. Komunikasi Menurut adanya partisipasi dan kerja sama dari para pelaku yang terlibat.

Kegiatan komunikasi akan berjalan dengan baik apabila ada pihak – pihak yang melakukan komunikasi. Dimana pihak – pihak tersebut terlibat dan mempunyai perhatian yang sama terhadap topik yang dibicarakan.

5. Komunikasi bersifat simbolik

Komunikasi pada dasarnya merupakan proses pertukaran simbol-simbol yang diberi makna. Lambang yang sering digunakan dalam proses komunikasi ini terdiri dari bahasa verbal dan bahasa nonverbal.

6. Komunikasi menembus faktor waktu dan ruang

Komunikasi memiliki karakter menembus ruang dan waktu maksudnya adalah para pihak atau pelaku komunikasi yang terlibat tidak harus hadir pada waktu dan tempat yang sama. Kita bisa melakukan komunikasi dengan menggunakan media atau sarana lain. (Sendjaja,2004:1.13)

2.1.3 Komponen Komunikasi

Komunikasi yang terjadi dalam kehidupan kita melibatkan beberapa komponen yaitu komunikator, pesan, media, komunikan dan efek *feed back.*

1. Komunikator

Dalam komunikasi, komunikator ini memiliki pengertian orang yang membawa, memberikan dan menyampaikan ide atau gagasan yang berupa pesan-pesan. Dimana pesan-pesan tersebut akan disampaikan pada komunikan.

2. Pesan

Pesan merupakan keseluruhan dari apa yang disampaikan oleh komunikator. Pesan yang diberikan bisa berupa data-data, fakta-fakta, kata-kata bahkan bisa berupa simbol dan juga isyarat. Penyampaian pesan ini bisa dilakukan melalui lisan, *face to face*, secara langsung atau menggunakan media atau saluran. Adapun pesan yang disampaikan bisa berbentuk persuasif, informatif dan koersif. Bentuk pesan persuasif adalah pesan yang berisi ajakan, bujukan dan juga rayuan. Pesan informatif adalah pesan yang berisi informasi, ataupun hal-hal yang baru. Sedangkan pesan koersif adalah pesan yang bersifat memaksa.

3. Media

Dalam melakukan komunikasi, media merupakan alata atau sarana yang menjadi penghubung antara komunikator dengan komunikan dalam menyampaikan pesan. Media komunikasi ini adalah terdiri menjadi dua yaitu media umum dan media massa. Media umum adalah media yang dapat digunakan oleh segala bentuk

komunikasi. sedangkan media massa adalah media yang digunakan untuk komunikasi massa. Disebut demikian karena sifatnya yang massal.

4. Komunikan

Komunikan merupakan orang yang menerima pesan yang disampaikan oleh komunikator.

5. *Efek/feed back*

Efek atau feed back merupakan hasil dari komunikasi yang dilakukan. Adapun bentuk-bentuk efek atau *feedback* yaitu :

a. *External feedback*

Efek yang diterima langsung oleh komunikator dan komunikan. Efek ini biasanya berada diluar diri komunikator. Efek ini bisa dilihat melalui ekspresi dari komunikan.

b. *Internal feedback*

Efek yang diterima komunikator yang berasal dari pesan yang kita sampaikan. Efek ini merupakan suatu bentuk intropeksi komunikator dengan melihat ekspresi komunikan.

c. Direct feedback

Efek yang diberikan secara langsung oleh komunikan yang diberikan melalui gerakan tubuh . Hal ini dikarenakan komunikan merasa bosan atau tertarik dengan pesan yang disampaikan.

d. Indirect feedback

Efek yang diberikan tidak secara langsung akan tetapi adanya jeda waktu atau membutuhkan waktu.

e. Inferential feedback

Efek yang diterima diberikan berdasarkan penarikan kesimpulan secara umum, akan tetapi tetap relevan dengan pesan yang disampaikan.

f. Neliteral feedback

Efek ini bisa terjadi ketika komunikan tidak mengerti dengan apa yang disampaikan oleh komunikator. Dan begitu juga sebaliknya, efek yang diterima oleh komunikator tidak relevan dengan pesan yang disampaikan.

g. Zero feedback

Hal ini berarti bahwa komunikasi yang kita lakukan tidak menghasilkan apapun.

h. Positive feedback

Efek ini terjadi apabila pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan mendapat tanggapan yang positif.

i. Negative feedback

Efek ini terjadi apabila pesan yang disampaikan oleh komunikator mendapatkan tantangan dari komunikan. [1]

[1] Catatan Kuliah “Pengantar Ilmu Komunikasi”

2.2 Tinjauan Tentang Komunikasi AntarPribadi

Menurut Deddy Mulyana dalam buku "*Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*", komunikasi tidak berlangsung dalam ruang hampa sosial. Secara luas, konteks komunikasi disini berarti semua faktor-faktor diluar orang-orang yang berkomunikasi yang terdiri dari :

1. Aspek bersifat fisik seperti iklim, suhu, cuaca, bentuk ruangan, warna dinding, tempat duduk, jumlah peserta komunikasi dan alat untuk menyampaikan pesan.
2. Aspek psikologis seperti sikap, kecenderungan, prasangka dan emosi para peserta komunikasi.
3. Aspek sosial seperti norma kelompok, nilai sosial dan karakteristik budaya.
4. Aspek waktu yaitu kapak berkomunikasi.

Indikator paling umum untuk mengklasifikasikan komunikasi berdasarkan konteks atau tingkatan adalah jumlah peserta yang terlibat dalam komunikasi. Sehingga dikenal adanya komunikasi dengan diri sendiri (intrapersonal *communication*), komunikasi diadik (*dyadic communication*), komunikasi antar pribadi (*interpersonal communication*), komunikasi kelompok kecil (*small group communication*), komunikasi public (*public communication*), komunikasi organisasi (*organization communication*), dan komunikasi massa (*mass communication*). (Mulyana,2002:69-70)

2.2.1 Definisi Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi atau *interpersonal communication* merupakan komunikasi yang berlangsung dalam situasi tatap muka yang dilakukan oleh dua orang atau lebih. Komunikasi antarpribadi berlangsung apabila komunikator menyampaikan informasi dengan menggunakan medium suara. Sementara Barnlund mendefinisikan bahwa komunikasi antarpribadi sebagai pertemuan antara dua orang atau lebih yang terjadi secara spontan dan tidak berstruktur.

Pendapat serupa juga dikemukan oleh Trenholm dan Jensen yang dikutip dalam buku *Pengantar Ilmu Komunikasi* mengatakan bahwa :

> Komunikasi antarpribadi sebagai komunikasi antara dua orang yang berlangsung secara tatap muka. Nama lain dari komunikasi ini adalah komunikasi diadik yang biasanya bersifat spontan dan informal. (Wiryanto, 2004:33)

Adapun ciri -ciri komunikasi antarpribadi adalah sebagai berikut :

a. Bersifat spontan

b. Tidak mempunyai struktur

c. Terjadi secara kebetulan

d. Tidak mengejar tujuan yang telah direncanakan

e. Identitas keanggotanya tidak jelas

f. Dapat terjadi hanya sambil lalu

(Wiryanto, 2004:33)

Sedangkan Everett M.Rogers mengartikan bahwa komunikasi antarpribadi memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

a. arus pesan cenderung searah

b. konteks komunikasi dua arah

c. tingkat umpan balik terjadi tinggi

d. Kemampuan mengatasi tingkat selektivitas, terutama selektivitas tinggi.

e. Kecepatan jangkauan terhadap khalayak yang besar relatif lambat

f. Efek yang mungkin terjadi adalah perubahan sikap

(Wiryanto, 2004 : 36)

2.2.2 Tujuan Komunikasi Antar Pribadi

Komunikasi antarpribadi memiliki beberapa tujuan diantaranya :

1. Mengenal Diri Sendiri dan Orang Lain

Komunikasi antarpribadi memberikan kesempatan bagi kita untuk mengenal diri sendiri dan orang lain. komunikasi antarpribadi membantu kita untuk mengenal lebih jauh mengenai diri kita sendiri, yaitu sejauhmana kita membuka diri dengan orang lain. Selain itu, komunikasi antarpribadi juga membantu kita mengenal sikap, perilaku dan juga tingkah laku orang lain.

2. Mengetahui Dunia Luar

Komunikasi antarpribadi membantu kita untuk mengenal lingkungan disekitar baik berkaitan dengan objek maupun kejadian yang berada disekitar. Dengan komunikasi antarpribadi kita mampu melakukan interaksi dengan orang – orang yang berada di lingkungan kita. Sehingga dengan komunikasi antarpribadi kita bisa mengetahui keadaan diluar dunia.

3. Menciptakan dan Memelihara Hubungan Menjadi Bermakna

Manusia diciptakan sebagai mahluk individu dan juga mahluk sosial. Manusia sering melakukan interaksi dengan manusia lainnya. Komunikasi antarpribadi mampu memelihara dan menciptakan hubungan dengan sesama. Selain itu, komunikasi antarpribadi mampu membantu mengurangi kesepian dan juga menciptakan suasana baru.

4. Mengubah Sikap dan Perilaku

Dalam komunikasi antarpribadi sering kita berupaya mengubah sikap dan perilaku orang lain. Melalui pesan yang persuasif maka kita bisa mempengaruhi orang lain.

5. Bermain dan Mencari Hiburan

Bermain mencakup semua kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh kesenangan. Melalui komunikasi antarpribadi kita bisa memperoleh hiburan. Karena komunikasi antarpribadi bisa memberikan suasana yang lepas dari keseriusan, ketegangan, kejenuhan dan sebagainya.

6. Membantu

Komunikasi antarpribadi bisa membantu seseorang untuk melepaskan kesedihan. Komunikasi antarpribadi yang sering dilakukan adalah dengan menasihati. (Sendjaja,2004:5.13)

2.2.3 Unsur-unsur Komunikasi AntarPribadi

Beberapa unsur yang harus dimiliki oleh setiap bentuk komunikasi termasuk Komunikasi Antar Pribadi antara lain :

1. Kontek
2. Komunikator
3. Komunikan
4. Pesan
5. Saluran
6. Gangguan
7. Umpan Balik
8. Model Proses

2.2.4 Sifat Komunikasi Antar Pribadi

Komunikasi antarpribadi memiliki sifat yaitu sebagai berikut:

a. Komunikasi Diadik

Komunikasi diadik adalah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang dalam situasi tatap muka dan mencakup hubungan antarmanusia yang paling erat. Beberapa yang termasuk komunikasi diadik adalah percakapan, dialog, dan wawancara.

b. Komunikasi Kelompok Kecil / triadik

Komunikasi kelompok kecil adalah proses komunikasi yang berlangsung antara tiga orang atau lebih secara tatap muka diman anggota-anggotanya saling

berinteraksi. Selain itu, anggota-anggotanya terlibat dalam suatu pembicaraan yang terpotong-potong karena semua anggota berinteraksi dan berkomunikasi.

2.3 Tinjauan Etnografi Komunikasi

Metode penelitian etnografi merupakan metode penelitian dibawah paradigma konstruktivisme yang menganjurkan bahwa pengetahuan harus diketemukan oleh peneliti. Dalam hal ini penting dicatat beberapa karakteristik yang membedakan penelitian konstruktivisme dengan penelitian lainnya.

Pertama, dalam dimensi ontologis (asumsi tentang realitas), realitas diasumsikan peneliti sebagai konstruksi sosial. Dan kebenaran atas realitas itu sifatnya relatif, ia berlaku dalam konteks spesifik yang dinilai relevan oleh para pelaku sosial yang diteliti. Oleh karena itu dikenal prinsip relativisme dalam memahami suatu realitas.

Kedua, dalam dimensi epistemologis (asumsi tentang relasi antara peneliti dan yang diteliti), interaksi antara peneliti dan yang diteliti diasumsikan ada. Melalui interaksi ini akan diperoleh pemahaman tentang realitas sebagai temuan penelitian. Peran peneliti dalam kerangka ini adalah sebagai transaksionalis atau subjektivis.

Ketiga, dalam dimensi aksiologis (asumsi tentang nilai-nilai), peneliti berberan sebagai fasilitator yang menjembatani keragaman subjektivitas para pelaku sosial. Nilai, etika, dan pilihan moral peneliti dalam kerangka ini menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam proses penelitian. Dengan kata lain peneliti akan memainkan peran sebagai *interested scientist.*

Keempat, dalam dimensi metodologis (asumsi tentang cara memperoleh pengetahuan), penelitian dilakukan dengan cara reflektif/dialektik. Melakukan penelitian secara reflektif berarti peneliti akan melakukan memberi tekanan pada cara-cara empatik dan interaksi dialektis antara ia sebagai peneliti dan mereka yang diteliti (Mudjiyanto, 2009: 82-83).

Metode etnografi komunikasi merupakan metode etnografi yang diterapkan untuk melihat pola-pola komunikasi kelompok. Kelompok dalam kerangka ini memiliki pengertian sebagai kelompok sosiologis (*sociological group*). Oleh karena itu dapat pula dikemukakan sebagai penerapan metode etnografi untuk melihat pola-pola komunikasi komunitas (*community*).

Etnografi bukan semata-mata pekerjaan lapangan. Etnografi juga merupakan sebuah deskripsi-kisah atau laporan tertulis-mengenai suatu kelompok masyarakat yang dihasilkan oleh (para) peneliti yang melewatkan periode waktu cukup panjang, guna membenamkan diri dalam konteks kelompok atau komunitas yang diteliti. Tujuannya adalah menggambarkan realitas sosial sebuah kelompok, sehingga dapat dipahami oleh para pembaca etnografi.

Etnografi komunikasi dalam organisasi bertujuan untuk mengungkapkan struktur makna dalam latar penelitian, menyintesiskan gambaran mengenai realitas kelompok yang mencirikan dan memisahkan mereka, menyajikannya secara luas untuk memicu pertimbangan-pertimbangan yang lebih mendalam (Whitney dalam Mudjiyanto, 2002: 83).

Littlejohn yang dikutip oleh Mudjiyanto (2002: 83-83) mengungkapkan empat asumsi etnografi komunikasi, *pertama*, para anggota budaya akan menciptakan makna yang digunakan bersama. Mereka menggunakan kode-kode yang memiliki derajat pemahaman yang sama.

Kedua, para komunikator dalam sebuah komunitas budaya harus mengkordinasikan tindakan-tindakannya. Oleh karena itu di dalam komunitas itu akan terdapat aturan atau sistem dalam komunikasi.

Ketiga, makna dan tindakan bersifat spesifik dalam sebuah komunitas, sehingga antara komunitas yang satu dan lainnya akan memiliki perbedaan dalam hal makna dan tindakan tersebut.

Keempat, selain memiliki kekhususan dalam hal makna dan tindakan, setiap komunitas juga memiliki kekhususan dalam hal cara memahami kode-kode makna dan tindakan.

Selain kemampuan etnografi komunikasi dapat melihat variabilitas komunikasi tersebut, juga memiliki kelebihan untuk *pertama*, mengungkap jenis identitas yang digunakan bersama oleh anggota komunitas budaya. Identitas tersebut diciptakan oleh komunikasi dalam sebuah komunitas budaya.

Identitas itu sendiri pada hakekatnya merupakan perasaan anggota budaya tentang diri mereka sebagai komunitas.

Kedua, mengungkap makna kinerja publik yang digunakan bersama dalam komunitas.

Ketiga, mengungkap kontradiksi atau paradoks-paradoks yang terdapat dalam sebuah komunitas budaya.

Schement (2002: 956) mengungkapkan bahwa etnografi komunikasi sangat berhubungan dengan norma-norma dan aturan sosial dan kebudayaan, yang tentu saja berbeda-beda dalam tiap masyarakat.

Jadi, untuk menghindari kegagalan dalam komunikasi lintas-budaya semacam ini, seseorang tidak semestinya membatasi dirinya dengan aturan-aturan sosial yang berlaku pada masyarakatnya akan tetapi ia sebaiknya mengikuti atau mempertimbangkan aturan-aturan yang berlaku dalam sistem sosial komunikan.

Hal ini disebabkan oleh karena komunikasi merupakan bentuk interaksi sosial yang melibatkan produksi dan interpretasi yang menunjuk pada maksud komunikator (Spencer-Oatey, 2000: 68).

Interpretasi dari tindakan komunikasi merupakan proses *reasoning* yang dianggap sebagai masukan isyarat yang diproduksi oleh komunikator dan konteks (asumsi dihasilkan dari latar belakang pengetahuan umum dan lingkungan perseptual yang dimiliki komunikan).

Marvasti (2004: 35-36) menekankan tiga dimensi etnografi; keterlibatan dan berpartisipasi dalam topik penelitian, perhatian pada konteks sosial dalam pengumpulan data, dan sensitivitas pada bagaimana subjek direpresentasikan dalam teks-teks penelitian.

Oleh karena itu, Tudor (1999: 171-172) dengan mengutip pandangan David

Morley menyarankan pada pendekatan etnografi dalam komunikasi bersandar pada kemampuan memahami bagaimana aktor sosial memahami dirinya dan praktik komunikasi mereka sendiri keputusan-keputusan mereka, pilihan-pilihan mereka dan konsekuensi dari kehidupan sehari-hari dan tindakan setelah itu sebagaimana pula kemampuan penelitian untuk membawanya pada wilayah analisis.

Sebagaimana dikemukakan oleh Tedlock, '*Ethnography involves an ongoing attempt to place specific encounters, events, and understandings into a fuller, more meaningful context'* (2000: 455).

Bagi seorang etnografer, temuan-temuan penelitian tidak dapat dipisahkan dari lokasi tertentu dan lingkungan dimana ia diperoleh. Sebuah studi dikatakan etnografi ketika seorang peneliti lapangan secara berhati-hati menghubungkan fakta-fakta yang diamatinya dengan latarbelakang dimana fakta ini muncul, yang dihubungkan dengan kemungkinan historis dan kultural.

Dengan kata lain, sebuah penelitian tidak akan dikatakan etnografis jika ia mengabaikan konteks dan kondisi-kondisi yang berhubungan dimana tindakan dan pernyataan manusia diamati dan diperoleh.

2.4 Tinjauan Tentang Sekolah Luar Biasa (SLB)

Negara Indonesia merupakan negara yang mewajibkan warga negaranya baik pendidikan formal ataupun non formal. Pendidikan dan pengajaran yang diwajibkan oleh negara ini tidak hanya ditujukan bagi warga negara yang normal. Tetapi, juga mereka yang memiliki kekurangan. Seperti yang dijelaskan dalam Undang – undang

Dasar 1945 yaitu Pasal 31 ayat 1 yang mengatakan bahwa “Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan “. Bagi warga negara yang memiliki kekurangan atau penyandang cacat , maka pemerintah memberikan pendidikan dan pengajaran luar biasa.

Pendidikan dan pengajaran luar biasa ini diberikan pada mereka dengan tujuan untuk pengembangan kemandirian dan kemampuan mereka. Pendidikan dan pengajaran luar biasa ini juga diberikan sebagai bekal bagi mereka. Pernyataan tersebut tertuang dalam Undang – undang Pokok Pendidikan No.19 Tahun 1954 Pasal 6 ayat 2 yang menyebutkan bahwa pendidikan dan pengajaran luar biasa diberikan dengan khas untuk mereka yang membutuhkan. Selain itu, dalam Undang-undang Pokok Pendidikan No.12 Tahun 1954 Pasal 7 ayat 5 mengatakan bahwa pendidikan luar biasa bermaksud memberikan pendidikan kepada orang dalam keadaan kekurangan baik dalam jasmani maupun rohani supaya mereka memiliki kehidupan lahir dan batin yang layak.

Sekolah yang memberikan pengajaran dan pendidikan luar biasa yang disediakan pemerintah, sering kita kenal dengan nama Seklah Luar Biasa (SLB). Banyak pandangan maupun asumsi dari masyarakat yang salah mengenai Sekolah Luar Biasa (SLB). Sejarah perkembangan Sekolah Luar Biasa (SLB) untuk anak – anak di Indonesia pertama kali didirikan di Bandung. Sekolah Luar Biasa (SLB) pada awalnya merupakan lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan ini ditujukan untuk anak tuli dan bisu.

Lembaga Pendidikan ini didirikan oleh Nyonya C.M Roelfsema Waselink.

Pada awalnya, tenaga pengajar didatangkan dari Belanda karena pada waktu belum adanya tenaga pengajar dari Indonesia. Akan tetapi, pada tahun 1952 didirikanlah sekolah yang ditujukan untuk tenaga pengajar yang berasal dari Indonesia. Sekolah Luar Biasa (SLB) semakin berkembang. Setidaknya, Sekolah Luar Biasa (SLB) di Indonesia saat ini terdiri dari berbagai jenis, yang disesuaikan dengan kebutuhan dari siswa. Sebagaimana dijelaskan oleh Winarsih dalam situs blognya, yaitu :

> Sekolah Luar Biasa (SLB) terbagi dalam empat bagian yakni SLB bagian A yaitu khusus untuk penderita cacat mata (tunanetra), SLB bagian B yaitu khusus untuk penderita cacat telinga (tunarungu), SLB bagian C yaitu khusus untuk penderita cacat mental, dan SLB bagian D adalah khusus untuk penderita cacat ganda.[2]

Pendidikan dan pengajaran luar biasa merupakan salah satu cara yang dilakukan untuk sebagai salah satu upaya kesejahteraan dari para penyandang cacat. Dalam Undang-undang kesejahteraan No.36 Tahun 1980, bahwa upaya kesejahteraan dapat dilakukan dengan cara rehabilitasi medis, rehabilitasi sosial, termasuk juga bantuan sosial dan penyaluran serta pembinaan lanjut. Ketentuan mengenai pendidikan dan pengajaran luar biasa juga diatur dalam Undang – undang Pokok Pendidikan No.12 Tahun 1954 yang menyatakan bahwa usaha rehabilitisi penyandang cacat dilandasi oleh landasan idiil, landasan konstitusional, dan juga landasan operasionil.

Adapun landasan idil yaitu Pancasila, yaitu Sila 2 yang berbunyi “ Kemanusiaan yang adil dan beradab” dan Sila 5 yang berbunyi “ Keadilan sosial bagi

[2] http://winarsih.blogspot.com/2007/02/pemahaman-keliru-mengenai-SLB.html (oleh winarsih) (Kamis,17 Maret 2012 Pukul 09.56.19 wib)

seluruh rakyat Indonesia". Sedangkan untuk landasan konstitusional yaitu Undang – undang Dasar 1945 yaitu Pasal 27 ayat 1 yang berbunyi " Tiap – tiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusian". Dan untuk landasan operasionil yaitu berlandaskan pada Garis – garis Besar Haluan Negara (GBHN) tahun 1993 yang menyebutkan mengenai tercapainya suatu kualitas menusia dan masyarakat yang mandiri, sejahtera lahir dan batin, adil dan makmur dalam tata kehidupan negara yang berdasarkan Pancasila.

2.5 Tinjauan Tunagrahita

2.5.1 Definisi Tunagrahita

Banyak pandangan yang berbeda mengenai pengertian penyandang cacat atau tunagrahita. Tunagrahita seseorang yang mengalami hambatan atau keterlambatan dalam perkembangan mental yang disertai ketidakmapuan untuk belajar dan untuk menyesuaikan diri sedemikian rupa sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan khusus. Sedangkan American *Asocoation On Mental Deficiency* (AAMD) memberikan definisi mengenai tunagrahita. Tunagrahita merupakan sebuah kelainan dengan ciri-ciri yang meliputi fungsi intelektual umum di bawah rata-rata yaitu IQ 84 ke bawah berdasarkan tes, yang muncul sebelum usia 16 tahun,yang menujukan hambatan dalam perilaku adaptif. Pengertian serupa mengenai tunagrahita juga dikemukan oleh *Japan League for Mentally Retarded.* Menurut *Japan League for Mentally Retarded* definisi tunagrahita yaitu kelainan fungsi intelektualnya lamban, yaitu IQ 70 kebawah berdasarkan tes intelegensi baku, kekurangan dalam prilaku adatif terjadi pada masa perkembangan, yaitu antara masa

konsepsi hingga usia 18 tahun.

Pada dasarnya, bahwa tunagrahita merupakan kelainan yang berkaitan dengan kemampuan dan juga kecerdasan seseorang. Akan tetapi, selain karena kecerdasan dan kemampuan yang rendah dibandingkan dengan orang lain pada umumnya tunagrahita juga mengalami kesulitan berinteraksi dan juga beradaptasi dengan lingkungannya.

Menurut Efendi mengemukakan pendapatnya mengenai istilah tunagrahita :

> Istilah tunagrahita adalah istilah bagi anak yang berkelainan mental subnormal yang disebut juga dengan keterbelakangan mental, lemah ingatan *(feebleiminded*), mental subnormal serta tunagrahita. Seseorang dikatakan tunagrahita apabila 1. Secara sosial tidak cakap, 2. Secara mental dibawah normal, 3. Kecerdasan terhambat sejak lahir atau pada usia muda, dan 4. Kematangan terhambat.[3]

2.5.2 Karakteristik Anak Tunagrahita

Istilah tunagrahita memang diperuntukan bagi mereka yang mengalami keterbelakangan mental dan juga keterlambatan dalam hal kecerdasan dan kemampuan. Tidak semua orang yang memiliki keterlambatan dalam hal kecerdasar dan kemampuan dikatakan tunagrahita. Seseorang bisa dikatakan mengalami keterbelakangan mental apabila sudah melakukan observasi, pengamatan dan juga pemeriksaan ke dokter secara kontinu. Akan tetapi, secara umum tunagrahita memiliki karakteristik. Adapun karakteristik anak tunagrahita :

[3] http://google.co.id/pengertian/tunagrahita.html (Oleh Puspitasari)(Sabtu,16 April 2011 pukul 09.34.12 WIB)

1. Lamban dalam mempelajari hal-hal baru, mempunyai kesulitan dalam mempelajari dengan kemampuan abstrak atau yang berkaitan, dan selalu cepat lupa apa yang di pelajari tanpa latihan secara terus menerus.
2. Kesulitan dalam menggeneralisasi dan mempelajari hal-hal yang baru.
3. Kemampuan bicaranya sangat kurang bagi anak dengan tunagrahita berat.
4. Cacat fisik dan perkembangan gerak.
5. Kurang dalam kemampuan menolong diri sendiri. Sebagian dari anak tunagrahita berat sangat sulit untuk mengurus diri sendiri, seperti dalam hal berpakaian, makan, mengurus kebersihan diri. Mereka selalu memerlukan latihan khusus untuk mempelajari kemampuan dasar.
6. Tingkah laku dan interaksi yang tidak lazim.Anak tunagrahita ringan dapat bermain bersama dengan anak reguler, tetapi anak yang mempunyai tunagrahita berat tidak bisa melakukan hal tersebut. Hal itu mungkin disebabkan kesulitan bagi anak tunagrahita dalam memberikan perhatian terhadap lawan main.
7. Tingkah laku kurang wajar yang terus menerus. Banyak anak tunagrahita berat bertingkah laku tanpa tujuan yang jelas. Terkadang tingkah laku mereka seperti memutar-mutar jari didepan wajahnya dan melakukan hal-hal yang membahayakan diri sendiri, misalnya menggigit, membentur-bentukan kepala dan menyakiti diri sendiri.

Menurut Drs. Hidayat dalam Buku Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus mengatakan bahwa seseorang yang dikatakan tunagrahita terlihat dalam perkembangan motorik.

> Individu dengan tunagrahita terlihat dalam perkembangan motorik adalah mereka yang mengalami keterbatasan dalam 10 wilayh spesifik dalam perilaku adaptifnya, seperti 1. Komunikasi, 2. Merawat diri, 3. Kehidupan dirumah, 4. Kemampuan sosial, 5. Bermasyarakat, 6. Pengendalian diri, 7. Kesehatan dan rasa aman, 8. Fungsi akademik, 9. Menentukan waktu istirahat, dan 10. Menentukan waktu bekerja. (Hidayat,2008;31)

2.5.3 Klasifikasi Anak Tunagrahita

Tunagrahita terdiri dari beberapa jenis. Jenis-jenis tunagrahita diklasifikasikan atau digolongkan dengan berbeda-beda. Ada pengklasifikasikan yang dilakukan berdasarkan *range IQ*, ada juga pengklasifikasian berdasarkan keperluan pembelajaran.

Pengklasifikasian anak tunagrahita untuk keperluan pembelajaran menurut *America Association on Mental Retardation* adalah sebagai berikut :

1. *Educable*

   Anak pada kelompok ini masih mempunyai kemampuan dalam bidang akademik. Dengan kata lain bahwa anak ini adalah anak mampu didik yaitu anak mampu menguasai bidang-bidang akademik meskipun hanya dasar seperti menulis, membaca, berhitung dan sebagainya. Anak pada kelompok ini mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya, tidak menggantungkan pada orang lain dan memiliki keterampilan yang sederhana untuk kepentingan kerja. Anak pada kelompok ini memiliki rentang IQ yaitu 75-50.

2. Trainable

Anak pada kelompok ini mempunyai kemampuan dalam mengurus diri sendiri, pertahanan diri, dan juga dalam hal penyesuaian sosial. Akan tetapi anak pada kelompok ini sangat terbatas untuk mendapatkan pendidikan secara akademik. Anak pada kelompok ini disebut dengan ank mampu latih artinya mereka bisa diberikan pengetahuan- pengetahuan atau pelatihan khususnya dalam hal keterampilan. Anak pada kelompok ini belajar untuk mengurus diri sendiri, belajar menyesuaikan diri dilingkungan, dan mempelajari kegunaan ekonomi dirumah, disekolah dan lain sebagainnya. Anak pada kelompok ini memiliki rentang IQ yaitu 50-30

3. Custodial

Anak pada kelompok ini memiliki keterbatasan dalam hal akedemis ataupun keterampilan. Akan tetapi, dengan pemberian latihan yang terus menerus dan khusus, dapat melatih anak tentang dasar-dasar bagaimana cara menolong diri sendiri dan kemampuan yang bersifat komunikatif. Hal ini biasanya memerlukan pengawasan dan dukungan terus menerus. Anak pada kelompok ini tidak mampu mengurus dirinya sendiri sehingga butuh perawatan. Adapun rentang IQ pada kelompok ini adalah 30 kebawah. Tunagrahita memang memiliki karakter individual yang khas. Namun demikian, para ahli mencoba mengklasifikasikan anak tunagrahita berdasarkan rentang IQ. Untuk mengetahui rentang IQ tunagrahita bisa dilakukan dengan cara tes. Adapun

untuk mengetahui rentang IQ dapat dilakukan dengan menggunakan skala *Binet* atau *Skala Wechsler*.

Adapun klasifikasi anak tunagrahita berdasarkan rentang IQ yaitu sebagai berikut :

1. Tunagrahita Ringan

   Anak pada kelompok ini adalah anak yang memiliki rentang IQ yaitu 68-52 pada Skala Binet dan pada skala Wechsler yaitu 69-59. Anak dengan tunagrahita ringan ini mengalami keterbelakangan dalam hal belajar. Anak dengan tunagrahita ringan seperti anak normal pada umumnya, memiliki kemampuan berbicara, bisa diwawancarai dan sebagainya. Secara fisik, mereka juga memiliki fisik sama dengan anak normal pada umumnya.

2. Tunagrahita Sedang

   Anak pada kelompok ini memiliki rentang IQ yaitu 51-36 pada skala *Binet* dan 54-40 pada *skala Weschler*. Anak dengan tunagrahita sedang hanya bisa menghitung sampai dengan angka 10, dan juga lambat dalam mengembangkan pemahaman dan penggunaan bahasa. Jika dilakukan pelatihan, pengawasan dan juga pendidikan secara terus-menerus maka anak tunagrahita ini bisa melakukan pekerjaan sederhana oleh sendiri.

3. Tunagrahita Berat

   Anak pada kelompok ini memiliki rentang IQ yaitu 32-20 pada skala Binet. Sedangkan untuk skala *Weschler* rentang IQ nyayaitu 39-25. Anak dengan

tunagrahita berat memiliki prestasi yang sangat rendah. Mengalami kesulitan dalam motorik halus dan motorik kasar. Anak tunagrahita berat juga sering disebut idiot.

4. Tunagrahita Sangat Berat

Anak pada kelompok ini memiliki IQ dibawah 19 pada skala *Binet* dan berada dibawah 25 pada skala *Weschler*. Anak dengan penyandang tunagrahita sangat berat perlu perawatan dan pengobatan dari dokter. Anak dengan penyandang tunagrahita sangat berat memiliki karakter fisik yaitu tipe muka mongoloid, mata sipit, hidung pesek dan sebagainya.

2.5.4 Penyebab Tunagrahita

Tunagrahita merupakan sebuah kelainan yang berkaitan dengan keterbelakangan mental dan juga kecerdasannya. Tunagrahita disebabkan oleh beberapa hal, bisa dikarena faktor keturunan, atau juga lingkungan.

Secara umum, faktor-faktor penyebab tunagrahita adalah :

1. Genetik atau kelainan kromosom

Faktor ini disebut juga faktor bawaan. Hal ini bisa disebabkan karena ayah, ibu atau keluarga yang lain mengalami tunagrahita. Faktor ini berkaitan dengan perkembangan genetik. Kelainan ini juga bisa disebabkan karena pengaruh radiasi Sinar-X.

2. Gangguan saat sebelum kelahiran/masa hamil

Tunagrahita juga bisa muncul bukan karena faktor genetik atau kromosom akan tetapi juga disebabkan oleh faktor lain saat hamil. Misalnya perkawinan sedarah, ayah atau ibu yang sering minum-minuman keras, ibu yang sering mengkonsumsi obat-obatan yang berbahaya bagi janin, usia ibu yang masih muda atau usia ibu yang sudah lanjut, kurangnya asupan gizi saat hamil atau virus-virus lain yang berpengaruh pada janin.

3. Gangguan setelah kehamilan

Gangguan ini muncul ketika anak sudah lahir. Bisa disebabkan karena anak terjatuh, gangguan pada otak atau peradangan selaput otak, kurangnya nutrisi dan gizi pada anak dan lain sebagainya.

4. Faktor sosiokultural

Faktor ini terjadi dari lingkungan sekitar. Faktor budaya dan juga sosial akan sangat berpengaruh pada perkembangan intelektual seseorang. Anak tunagrahita biasanya disebabkan oleh adanya gangguan kultural, tingkat ekonomi yang rendah dan lain sebagainya.

2.5.5 Dampak Tunagrahita

Tunagrahita bisa menyebabkan beberapa dampak, baik secara fisik, psikologi ataupun sosial. Diantara beberapa dampak dari tunagrahita :

1. Gangguan *neurologis* yaitu gangguan ini ditandai dengan kejang-kejang pada para penyandang cacat mental atau tunagrahita.

2. Sindroma genetik yaitu adanya gangguan yang sangat tinggi yaitu misalnya gangguan autisme.
3. Faktor psikososial yaitu citra yang negatif dan harga diri yang buruk, asumsi negatif dari masyarakat yang berdampak anak merasa minder, gagal, dan menyebabkan anak menjadi tertutup.
4. Kesulitan untuk berpikir
5. Kesulitan berkonsentrasi
6. Kemampuan komunikasi, adaptasi dan interaksi yang terhambat
7. Kurang mampu menganalisa kejadian-kejadian yang dialami.

2.6 Kerangka Pemikiran

2.6.1 Kerangka Teoritis

Etnografi komunikasi salah satu metode yang digunakan dalam sebuah penelitian kualitatif, etnografi memang berkaitan dengan antropologi, akan tetapi etnografi komunikasi berbeda dengan antropologi linguistik, hal ini dikarenakan etnografi komunikasi memfokuskan kajiannya pada perilaku perilaku komunikasi yang didalamnya melibatkan komunikasi, bahasa dan budaya. Etnografi komunikasi melibatkan beberapa komponen dalam kajiannya antara lain komunikasi, bahasa, dan budaya. Komunikasi disini memang beragam termasuk komunikasi verbal dan nonverbal. Dalam sebuah komunikasi akan terjadi sebuah interaksi yang melibatkan antar manusia dan interaksi atau timbal balik.

Dalam kerangka penelitian ini, peneliti akan berusaha membahas masalah pokok dari penelitian ini. Yaitu membahas kata-kata kunci atau sub fokus yang menjadi inti permasalahan pada penelitian.

Sebelum membahas kata-kata kunci tersebut, peneliti membahas terlebih dahulu mengenai arti kata sebuah komunikasi antar pribadi. Komunikasi antar pribadi menurut Trenholm dan Jensen yang dikutip dalam buku *Pengantar Ilmu Komunikasi* mengatakan bahwa :

> Komunikasi antarpribadi sebagai komunikasi antara dua orang yang berlangsung secara tatap muka. Nama lain dari komunikasi ini adalah komunikasi diadik yang biasanya bersifat spontan dan informal. (Wiryanto, 2004:33)

Dari pengertian tersebut berarti terdapat unsur-unsur yaitu adanya sebuah kegiatan, kegiatan komunikasi, adanya sasaran atau tujuan yang ingin dicapai dalam berkomunikasi, adanya sebuah hasil dari berkomunikasi sebagai penilaian atas berhasil atau tidaknya kegiatan komunikasi yang telah dilakukan.

Kata-kata kunci yang akan dibahas ini merupakan unsur-unsur yang terdapat pada sebuah komunikasi antar pribadi dalam komunikasi yang dilakukan oleh komunikator (guru) kepada komunikannya (siswa didiknya). Sehingga dapat ditentukan apakah komunikasi yang telah dilakukan oleh komunikator kepada komunikannya efektif atau tidak.

Dan selain komunikasi antar pribadi terdapat etnografi komunikasi yang ikut serta dalam kata kunci yang akan di bahas dalam kerangka teoritis tersebut. Karena

komunikasi antar pribadi yang dilakukan guru bertujuan memberikan semangat siswa didiknya dalam belajar atau dalam perkembangan pertumbuhan.

2.6.2 Kerangka Konseptual

Gambar 2.1

Kerangka Konseptual

